

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membesarkan anak dengan pola asuh merupakan tantangan yang kompleks, sebab banyak orang tua memiliki perspektif berbeda mengenai cara mendidik. Perbedaan pendekatan dalam pola asuh antara suami dan istri kadang-kadang dapat memicu perdebatan, yang pada akhirnya menghasilkan konflik yang membuat anak-anak merasa bingung. Mereka menjadi tidak yakin mengenai langkah yang harus diambil dan aturan-aturan mana yang seharusnya diikuti. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua dapat mengakomodasi kebutuhan anak-anak dengan bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat. Ini melibatkan penyesuaian sebagian kecil dari kebiasaan mereka, dengan fokus utama pada perubahan pola asuh yang sesuai untuk anak-anak. Secara umum, terdapat tiga gaya pola asuh, yaitu otoriter, permissive, dan demokratis.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia eksis dalam suatu kesatuan seperti keluarga, masyarakat, dan negara. Hal ini membawa konsekuensi bahwa setiap individu diharapkan mampu berinteraksi dengan lingkungannya untuk menciptakan kehidupan yang seimbang. Terkait dengan perilaku sosial, ajaran Islam menekankan pentingnya menjalin silaturahmi dan persaudaraan (ayat al-Hujurat: 10), memberikan nasihat yang baik untuk saling mematuhi kebenaran (ayat al-Ashr: 3), dan saling membantu dalam kebaikan (ayat al-Maidah: 2).

Berdasarkan berbagai penelitian, ditemukan bahwa dampak negatif dari penerapan pola asuh otoriter terhadap anak mencakup ketidakmampuan mengembangkan empati, merasa tidak dihargai, melakukan tindakan hanya untuk menghindari hukuman tanpa kesadaran, bersikap agresif, kekurangan rasa percaya diri, dan tampak murung. Sementara itu, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung membuat anak bersikap liberal karena kurangnya kontrol dari orang tua. Walaupun hampir setiap orang tua

bercita-cita memberikan pola asuh terbaik untuk anak, terkadang anak kurang memahami sepenuhnya penerapan pola asuh yang telah diterapkan. (Widyarini, 2013).

Karakter seseorang terbentuk melalui pendidikan karakter, yang utama diterima melalui lingkungan keluarga. Dalam keluarga, seorang anak memperoleh dasar-dasar perilaku yang esensial untuk kehidupannya di masa depan. Karakter anak dikembangkan melalui contoh perilaku yang diberikan oleh anggota keluarga, terutama orang tua, dalam lingkungan sekitar mereka. Orang tua, sebagai figur terdekat yang selalu mendampingi dan menjadi panutan anak, memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Jika anak melihat kebiasaan baik dari orang tua, mereka akan dengan cepat meniru, sebaliknya, jika orang tua berperilaku buruk, anak-anak juga akan menirunya. Anak akan meniru berbagai aspek, termasuk cara berperilaku, berbicara, mengungkapkan harapan, menanggapi masalah, dan menyatakan perasaan. Model perilaku yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak, sementara perilaku yang tidak baik akan membawa dampak negatif. (Widyarini, 2013).

Salah satu bentuk pola asuh yang dianggap ideal dan positif adalah pola asuh demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung menjaga keseimbangan antara pendekatan otoriter dan permissive. Mereka memastikan bahwa anak-anak memahami dan mengetahui harapan serta keinginan mereka, dengan fokus utama pada penguatan positif terhadap moral dan perilaku yang baik, tanpa hanya mengandalkan hukuman.

Pola asuh demokratis bertujuan membentuk kepribadian anak dengan memberikan prioritas pada kepentingan anak secara rasional dan melibatkan pemikiran-pemikiran positif. Pola asuh ini dianggap cocok untuk diterapkan pada remaja dan anggota keluarga lainnya, karena dalam sistem demokratis, setiap individu memiliki aspirasi yang diakomodasi dengan baik. Hal ini mengakibatkan penghormatan terhadap setiap individu sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya, memungkinkan setiap orang

untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Selain itu, pola asuh demokratis berpotensi menciptakan anak yang mandiri, memiliki kendali diri, menjalin hubungan sosial yang baik, dapat mengatasi stres, memiliki minat terhadap hal-hal baru, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. (Surbakti, 2009).

Pola asuh demokratis jika diterapkan di zaman ini akan lebih fleksibel bila dibandingkan pola asuh yang bebas. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan diikuti sertakan dalam pemecahan masalah yang muncul dalam keluarga juga dihadapi dengan tenang, sabar dan terbuka, serta memberikan pengaruh yang baik untuk pembentukan akhlak anak yang bersumber dari pola asuh yang baik pula dari kedua orang tua.

Tugas orang tua adalah membantu anak dalam menyiapkan masa depannya. Waktu pendidikan di lingkungan sekolah yang relatif singkat tidak membantu banyak dalam menyelesaikan masalah dalam membentuk pribadi anak. Begitu juga dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak. Orang tua tidak dapat memaksakan semua kehendaknya dalam diri anak demi kepentingan pribadi. Pola pengasuhan orang tua yang baik akan berdampak positif bagi kepribadian seorang anak. (Surya, 2010).

Dalam konsepnya sesuatu dapat dikatakan motivasi, apabila pada suatu keadaan dari dalam organisme individu manusia maupun binatang sehingga kemudian menjadi sebab ia melakukan suatu perbuatan. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi bermakna sebagai penyuplai daya agar dapat bertingkah laku secara terarah (Syah, 2015). Dalam bidang psikologi, istilah motif dengan motivasi memiliki makna yang berbeda namun saling berkaitan. Motif berperan dalam mencapai tujuan, dimana kondisi intern yang terdapat dari dalam subjek dapat mendorong seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas tertentu (Surya, 1990).

Motivasi terdapat dalam diri seseorang dimana pada suatu keadaan dapat mendorong untuk dapat mencapai suatu tujuan dengan melakukan

berbagai aktivitasnya. Pendapat lain menyatakan bahwa suatu kondisi yang termasuk dalam fisiologi dan psikologi seseorang yang dapat mengatur segala perbuatannya dengan berbagai cara disebut dengan motivasi. Dengan kata lain, motivasi juga sebagai sesuatu hal yang dapat membangkitkan, memberi arah, dan meneguhkan perilaku pada satu tujuan. Sehingga dapat dipahami bahwa motivasi merupakan sesuatu hal yang kemudian berfungsi untuk memberikan daya yang dapat mengarahkan perilaku seseorang dalam mencapai suatu tujuan (Djaali, 2008)

Allah SWT Berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai Orang-Orang Yang Beriman, Peliharalah Dirimu Dan Keluargamu Dari Api Neraka Yang Bahan Bakarnya Adalah Manusia Dan Batu”. (Q.S. At-Tahrim: 6)

Proses belajar, motivasi mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Motivasi belajar dapat timbul dari pola asuh orang tua. Ada yang pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan ada juga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan anaknya. Pelajaran PAI menjadi topik pembelajaran dalam penelitian ini. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses penanaman (Pendidikan) usaha secara berkelanjutan antara guru dengan siswa dan akhlakul karimah merupakan tujuan akhir.

Hasil dari observasi awal bahwa kondisi siswa di MTs Al Huda pada saat pembelajaran mempunyai berbeda beda semangat pada saat mempelajari pendidikan agama islam dalam hal ini terdapat beberapa siswa yang terlihat mempunyai motivasi tersendiri seperti halnya kurang percaya diri ketika menjelaskan pertanyaan sederhana, melakukan sesuatu hanya untuk

menghindar dari hukuman, belum faham apa yang dibutuhkan selama pembelajaran dan lain-lain sehingga peneliti berkeinginan untuk meneliti, apakah ada pengaruhnya dari pola asuh demokratis orang tua. secara kenyataan di MTs Al Huda Arjasari belum pernah diadakan penelitian tentang pola asuh demokratis orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar PAI di sekolah. hal tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang pola asuh demokratis orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar pai di sekolah tersebut, dan akhirnya penulis merumuskan ke dalam penelitian yang berjudul sebagai berikut:

“Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar PAI Pada Kelas VIII Mts Al Huda Arjasari”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Asuh Demokratis Orang Tua Siswa Kelas VIII Di Mts Al Huda Arjasari ?
2. Bagaimana Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Di Mts Al Huda Arjasari ?
3. Apakah Terdapat Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Di Mts Al Huda Arjasari.

C. Tujuan Penelitian

Dari Informasi Rumusan Masalah Diatas, Maka Penelitian Ini Bertujuan:

1. Mengetahui Pola Asuh Demokratis Orang Tua Siswa Kelas VIII Di Mts Al Huda Arjasari .
2. Mengetahui Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Di Mts Al Huda Arjasari.
3. Mengetahui Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Di Mts Al Huda Arjasari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmiah dalam pembelajaran PAI untuk Mts Al Huda,yaitu menciptakan metode baru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa Mts Al Huda.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi penulis untuk memberikan gambaran kepada orang tua dan para guru terhadap pentingnya pola asuh demokratis orang tua terhadap motivasi belajar PAI pada siswa. dan untuk mengetahui secara dekat sampai sejauh mana pola asuh demokratis orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI pada siswa.

E. Kerangka Berpikir

Orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan sang buah hati. terutama pendidikan paling utama adalah pendidikan agama.

Konteks prinsip pokok ajaran islam adalah mendidik anak dengan sebaikbaiknya adalah kewajiban setiap orang tua. bukan kewajiban neneknya, kakeknya, tetangga, saudara, atau kerabat lainnya. Orang tuanyalah yang wajib mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Setiap orang tua memiliki peran dan tanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh buah hati dengan sebaik-baiknya pendidikan dan pengasuhan. (Hefni, 2018).

Dalam pandangan (Hurlock,1996), bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan. Hendaknya orang tua juga bisa memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. adapun salah satu upaya dalam pembentukan akhlak yang baik pada anak yakni dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh. Hendaknya orang tua mempersiapkan dengan pengetahuan untuk menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak. (Tridhonanto, 2014, P. 3).

Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat (Donelson, 1990).

Menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh (Danny I & Irwanto, 1991)“Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat ingin tahu, bersahabat dan berorientasi ingin sukses. (Tridhonanto, 2014, P. 5).

Secara Umum Pola Asuh Orang Tua Dibedakan Menjadi Tiga Jenis Yaitu :

- A. Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting)
- B. Pola Asuh Permisif (Permissive Parenting)
- C. Pola Asuh Demokrasi (Authoritative Parenting)

Pada penelitian ini penulis mengambil satu dari beberapa jenis pola asuh di atas yaitu pola asuh demokrasi atau demokratis.

Pola asuh Demokratis adalah bentuk pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan tidak mutlak pada anak-anak mereka. Artinya, pada pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan pada anak, namun tetap mengawasi dan memberi nimbingan pada anak. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling ideal untuk diterapkan pada anak. Pada anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis, anak akan tumbuh dengan memiliki rasa tanggung jawab serta mampu bertindak sesuai dengan aturan atau norma yang ada, anak akan mengalami perkembangan yang baik terutama dalam perkembangan sosialnya (Handayani, 2020)

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock (1999) adalah: (1) Kepribadian orang tua (2) Keyakinan orang tua; (3) Pola asuh dari orang tua mereka terdahulu; (4) Pengalaman; (5) Usia dari orang tua; (6) Pendidikan yang ditempuh oleh orang tua; (7) Jenis kelamin orang tua; (8) status ekonomi keluarga; (9) Konsep mengenai peran orang tua dewasa; (10) Jenis kelamin Anak; (11) Usia anak; (12)

temperamen; (13) kemampuan anak; (14) situasi atau kondisi anak

Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut: 1) proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia di dunia; 2) orang tua selalu menyetarakan kepentingan dan tujuan 3) orang tua senang menerima pendapat, saran dan kritikan dari anak; 4) mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak; 5) lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan; 6) orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya. (Sagala, 2014, P. 61).

Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Orang tua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi.
- b. Orang tua bersifat responsif terhadap kebutuhan anak.
- c. Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- d. Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
- e. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak
- f. Orang tua memberika kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g. Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
- h. Orang tua hangat dan berupaya membingbing anak.
- i. Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan.
- j. Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, dan orang tua menghargai disiplin anak.

Pola asuh demokratis ini memperhatikan dan menghargai kebebasan

anak, namun kebebasan yang bertanggung jawab dan dengan bimbingan secara penuh pengertian antara kedua belah pihak. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan jika sesuai dengan norma-norma pada orang tua, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya, jika keinginan dan pendapatnya tidak sesuai, maka akan diberikan pengertian kepada anak secara rasional dan obyektif dengan meyakinkan perbuatannya. Jika itu baik, maka perlu dibiasakan dan jika tidak baik hendaknya tidak dilakukan kembali. (Singgih D. Gunarsa, 2008,).

Orang tua yang terlibat langsung terhadap pendidikan anak, bukan hanya dalam pendidikan dalam keluarga namun juga dalam lembaga pendidikan formal akan memberikan pengaruh positif. Jika orang tua turut mendukung dan memotivasi anak, motivasi belajar anak meningkat, dan motivasi yang dicapai juga akan meningkat. (Patmonodewo, 2008).

Motivasi belajar adalah puncak dari hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku). Salah satu tes yang dapat melihat pencapaian hasil belajar siswa adalah dengan melakukan tes motivasi belajar. (Olivia, 2011).

Menurut Abu Ahmadi, (1997:109) motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Oemar Hamalik (2011:158) menyimpulkan bahwa dalam motivasi ada tiga unsur yang berkaitan yaitu (a) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi (b) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan affective arousal (c) motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar adalah keinginan atau dorongan untuk belajar, yang meliputi dua hal : (1) mengetahui apa yang dipelajari; dan (2) memahami mengapa hal tersebut dipelajari (Sardiman A.M, 2011:40). Motivasi belajar merupakan faktor pendukung yang dapat mengoptimalkan kecerdasan anak dan membawanya meraih prestasi. Anak dengan motivasi belajar tinggi, umumnya akan memiliki prestasi belajar yang baik. Sebaliknya rendahnya

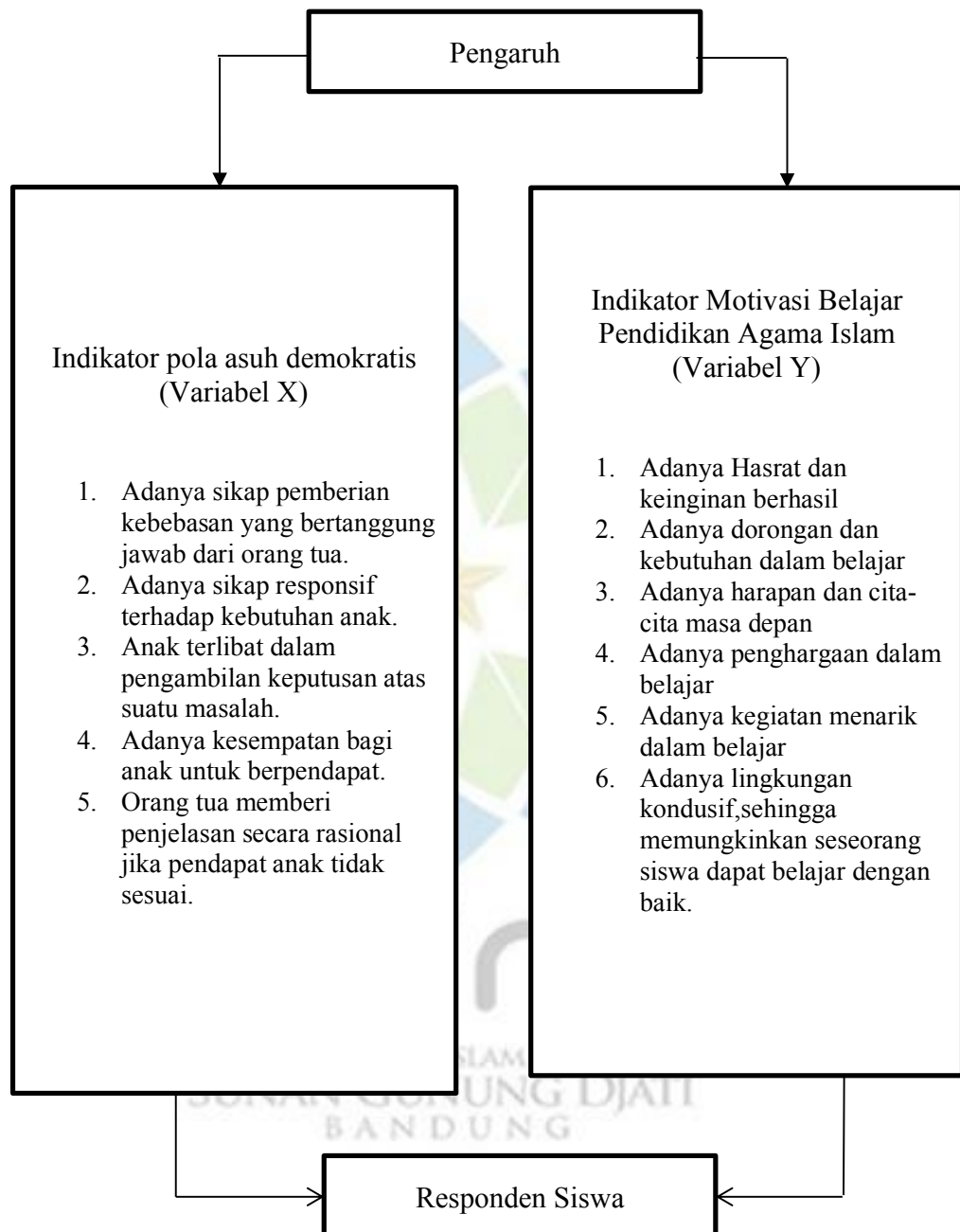
motivasi akan membuat prestasi belajar anak menurun.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 97) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu (1) aspirasi atau cita-cita (2) kemampuan siswa (3) kondisi siswa (4) kondisi lingkungan siswa (4) dukungan orangtua (5) upaya guru membelajarkan siswa.

Pendidikan Agama Islam menurut zakiah darajat sebagaimana dikutip oleh majid dan andayani, pendidikan agama islam adalah “usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Sedangkan menurut tyar yusuf sebagaimana yang dikutip oleh majid dan andayani, pendidikan agama islam adalah “usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada allah SWT. (Majid & Andayani, 2004).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan kepada generasi muda agar menjadi manusia yang bertakwa kepada allah swt, dan menjadikan islam sebagai pandangan hidup. Karakteristik pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama, menurut permendiknas No.20 Tahun 2006 tentang standar isi, ruang lingkup pendidikan agama islam SMP/Mts meliputi aspek-aspek sebagai berikut: al quran hadits, aqidah akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan islam.

Motivasi belajar pendidikan agama islam di sekolah, ditentukan jika seorang anak dapat menerima, memahami, menguraikan serta mengamalkan syariat islam dengan sesuai dengan ajaran-nya. Untuk mengetahui sejauh mana motivasi seorang siswa di sekolah dapat dilihat dari kesesuaian indikator pola asuh demokratis dengan nilai raport pendidikan agama islam di sekolah. Indikator pola asuh demokratis orang tua dan motivasi belajar pendidikan agama islam yaitu untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran ini digambarkan pada bagan dibawah ini:



Bagan 1. Kerangka Berpikir
 Mengacu Pada Penelitian Afrina, Sherly “Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar PAI Di Sekolah”;
 Handayani, Rekno d.k.k “TIPE-TIPE POLA ASUH DALAM PENDIDIKAN KELUARGA “ dan Indikator Motivasi menurut Hamzah B.Uno dalam Elmirawati “Hubungan Antara Aspirasi Siswa Dan Dukungan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Konseling”

F. Hipotesis

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menentukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 1997). Permasalahan dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar pai di sekolah.

Penelitian membahas dua variabel yaitu variabel pertama disimbolkan dengan (X) yaitu pola asuh demokratis dan variabel kedua yang disimbolkan dengan (Y) yaitu motivasi belajar pai di sekolah. Rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel X dan variabel Y artinya pola asuh demokratis orang tua terdapat pengaruh terhadap motivasi belajar PAI di sekolah)

Ho : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y artinya pola asuh demokratis orang tua tidak terdapat pengaruh terhadap motivasi belajar PAI di sekolah

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Nurdin. 2018. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak Di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar". Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makasar. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah menggunakan salah satu variabel yang sama. Namun perbedaannya adalah penelitian ini lebih spesifik mencari tahu pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar baca tulis Al Qur'an. Dan pada

variabel Y dalam penelitian ini, penulis membahas secara spesifik dalam kaitannya dengan kegiatan keagamaan yaitu belajar baca tulis Al-Qur'an."

2. Anisatul Hidayah. 2016. "Pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek." Tesis. Pascasarjana IAIN Tulungagung. Persamaan dengan penelitian di atas yaitu terdapat pada variabel yang digunakan. Namun perbedaannya dalam penelitian di atas adalah penggunaan dua variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen. Hal ini dapat menjadi referensi yang menawarkan gambaran mengenai pola asuh yang berkesinambungan dengan motivasi belajar anak secara literatur.
3. Susanti. 2018. "Upaya orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar membaca al-qur'an anak di desa catur rahayu kecamatan dendang kabupaten tanjung jabung timur." Skripsi. Fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islama negeri sulthan thaha saifuddin jambi. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel yang sama. Namun perbedaannya adalah penelitian ini lebih spesifik menggambarkan pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar baca tulis al-qur'an. Selain itu dalam metodologi penelitiannya pun berbeda, penelitian di atas menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.
4. Safuro, Rima (2014). "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Perilaku Prososial Remaja: Penelitian Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Albidayah Jln. H. Sidiq Desa Giri Asih Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat-40561". Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel yang sama. Namun perbedaannya adalah penelitian ini lebih spesifik menggambarkan pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial remaja.

5. Muslih, Yuyun Nuriyah (2013). “Hubungan Antara Pola Komunikasi Orang Tua Asuh Dengan Motivasi Perilaku Keagamaan Remaja Di Panti Sosial Asuhan Anak “Harapan Kita” “. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel yang sama yaitu pola asuh dan motivasi. Namun perbedaannya adalah penelitian ini lebih spesifik menggambarkan pengaruh komunikasi pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar baca tulis Al-Qur’an. Selain itu dalam metodologi penelitiannya pun berbeda, penelitian di atas menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

